

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang paling penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu dalam menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada peserta didik harus di susun dengan baik.¹ Selain itu guru harus memiliki kemampuan dasar keguruan, yaitu kemampuan dasar personal-sosial dan kemampuan dasar profesional serta bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengampu suatu mata pelajaran.² Salah satu kemampuan dasar profesional yang seharusnya dimiliki dan dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab oleh seorang guru adalah kemampuan menilai prestasi atau hasil belajar peserta didik (evaluasi) untuk kepentingan pengajaran dari suatu mata pelajaran yang diampunya.

Evaluasi merupakan salah satu subsistem yang paling penting dalam sistem pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi diatur dalam Bab XVI Pasal 57, 58, dan 59. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk mengukur dan mengendalikan mutu pendidikan.

Penjabaran lebih lanjut tentang pelaksanaan evaluasi dinyatakan dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 63 ayat (1) menyebutkan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (c) penilaian hasil belajar oleh pemerintah.³ Penilaian hasil belajar oleh

¹Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. 65,

²Ign. Masidjo, *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, hlm. 45.

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Perpu RI Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.

guru dan satuan pendidikan merupakan bentuk evaluasi internal (*internal evaluation*). Berkenaan dengan evaluasi oleh pemerintah, sifatnya sebagai evaluasi eksternal (*external evaluation*) yang sasarannya adalah siswa, termasuk di dalamnya hasil belajar siswa.

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, prose evaluasi bukan hanya mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan.⁴ Dari sudut pandang psikologi pendidikan evaluasi berarti penilaian tingkat keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Selain kata evaluasi adapula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan yakni tes, ujian dan ulangan . istilah evaluasi biasanya di gunakan untuk menilai hasil pembelajaran para peserta didik pada akhir jenjang pendidikan tertentu.⁵ Sebelum melakukan evaluasi seorang pendidik harus mengetahui tiga hal yaitu mengetahui tujuan dari pengajaran, bagaimana proses belajar-mengajarnya, melakukan evaluasi dan mengetahui apa saja tehnik dalam evaluasi. Evaluasi mencakup dua hal yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Guru harus dapat membedakan, mana kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana pula evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya

⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 15.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2010, hlm. 140.

proses dari kegiatan pembelajaran.⁶ Termasuk pada evaluasi afektif dalam mata pelajaran PAI berdasarkan kurikulum 2013 .

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Pengukuran ranah efektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu.⁷ Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai dalam tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi meliputi: perencanaan, pengumpulan data, persifikasi data, pengolahan data, penafsiran data. Analisa butir-butir Instrumen Evaluasi meliputi aktivitas menilai tes yang dibuat sendiri dan menganalisis butir-butir soal. Skala penilaian mencakup: Skala bebas, Skala 1-10, Skala 1-100 dan Skala huruf yang sudah lazim: (A, B, C, D, E ada yang sampai G).

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization* (5) *characterization by evaluate or calue complex*. *Receiving* atau *attending*: (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah:

190. ⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006, hlm.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 177.

kesadaran dan keinginan menerima stimulus, mengontrol dan menyelesaikan gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

Responding (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikuti sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dalam membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi dari pada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau mengenali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

Valuing (menilai=menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap sesuatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasa akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi dari pada *receiving* atau *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mampu menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai dicamkan (*Internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Organization (mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga membentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh nilai afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin

nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional 1995.

Characterization by value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya.

Melihat adanya evaluasi ranah afektif di atas, maka untuk memberikan penilaian yang maksimal dapat memperhatikan 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. *Pertama*, sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. *Kedua*, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian serta keinginan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Penilaian minat dapat digunakan untuk mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran, mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya, pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik, menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas, menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas, mengelompokkan peserta didik yang memiliki peserta minat sama, acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik, bahan pertimbangan menentukan program sekolah, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Ketiga*, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi

sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. *Keempat*, nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. *Kelima*, moral berkaitan dengan perasaan sakah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.⁸

Sebagaimana yang telah dilakukan di MA Islamiyah Nalumsari Jepara bahwa terdapat evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu berupa berkata dengan baik dan sopan, mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Guru dalam melaksanakan evaluasi ranah afektif tidak lepas dari unsur-unsur yang ada dalam evaluasi ranah afektif. Evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat dilaksanakan dengan berupa respon terhadap isi materi Aqidah Akhlak, seperti berbicara dan berjalan dengan baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Studi Analisis Pelaksanaan Evaluasi Afektif dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 di MA Ismailiyah Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian. Untuk itu, peneliti membatasi penelitian ini tidak jauh dari judul penelitian, yaitu: pembelajaran Aqidah Akhlak, pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan kurikulum 2013, dan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan kurikulum 2013.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MA Ismailiyah Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018 ?

⁸Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 180.

2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan kurikulum 2013 di MA Ismailiyah Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018 ?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan kurikulum 2013 di MA Ismailiyah Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MA Ismailiyah Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan kurikulum 2013 di MA Ismailiyah Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan kurikulum 2013 di MA Ismailiyah Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi semua pihak, disamping itu hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengevaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak. Serta untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang evaluasi khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam mengevaluasi peserta didik terutama pada evaluasi afektif dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini memberkan masukan kepada lembaga pendidikan, khususnya bagi MA Ismailiyah Nalumsari Jepara untuk mengetahui adanya hasil belajar peserta didik sehingga nanti bisa dijadikan tolok ukur bagi lembaga untuk menghadapi evaluasi-evaluasi yang lebih besar, seperti ujian nasional

b. Bagi Guru

Secara praktis penelitian ini dapat difungsikan bagi guru sebagai bahan informasi dan kajian bagi para pendidik khususnya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam melakukan evaluasi afektif, agar dapat dijadikan tolok ukur berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajar sehingga nanti bisa lebih semangat dalam belajar.

